

PENGARUH PEMBERIAN AIR REBUSAN DAUN SIRIH HIJAU TERHADAP KEJADIAN KEPUTIHAN

Cecilya Kustanti*

* *Dosen Akademi Keperawatan Notokusumo Yogyakarta*

ABSTRACT

Background: Whiteness in adolescents is often found in adolescents who are less concerned with the cleanliness and maintenance of regional genitalia. High levels of whiteness in women and girls in the world and in Indonesia, as well as fatal impacts if left untreated. Correctly so we need a way / strategy to overcome leucorrhoea, one of them with boiled water of green betel leaves that have efficacy without side effects.

Objective: To know the effect of Water Decoction of Green Betel Leaf against the occurrence of leucorrhoea.

Method: This study used experimental quasi experimental method (experimental quasi) or experimental research design with Time Series Design Design Design. Treatment of 30 respondents, 20 control respondents conducted in Turen Village, Canden, Jetis, Bantul, Yogyakarta April 2016 and implementation of activities in June 2016 and completion of the report in July 2016

Result: Based on the analysis of the average decrease in the rate of real water decomposition of Boiling Water Green Leaves was statistically significant with $p = 0.001$ ($p < 0.05$) between the treatment group and the control group. The decrease in whiteness occurred in the treatment group -12,8290 from pre-test to post-test.

Conclusion: The provision of Green Betel Leaf Rinse has an influence on decreasing the level of discharge experienced by young women.

Keywords: Betel leaf Green, whitish and young woman

PENDAHULUAN

Keputihan merupakan sekresi vagina pada wanita biasanya muncul menjelang menstruasi atau sesudah menstruasi ataupun masa subur. Keputihan pada remaja sering kali dijumpai pada remaja yang kurang memperhatikan kebersihan dan perawatan daerah genitalia. Selain itu, keputihan juga sering dijumpai pada remaja usia 12-14 tahun

dimana remaja mengalami menstruasi yang pertama kali (*menarche*).¹

WHO menyatakan bahwa 5% dari remaja di dunia terjangkit Penyakit Menular Seksual (PMS) dengan gejala keputihan setiap tahunnya, bahkan di Amerika Serikat 1 dari 8 remaja. Berdasarkan Penelitian yang pernah dilakukan di Asia Selatan, di daerah Bengal Selatan tentang tingkat pengetahuan kebersihan organ reproduksi saat menstruasi

dari 160 anak perempuan didapatkan 67,5% memiliki pengetahuan baik, sedangkan 97,5% tidak mengetahui tentang kebersihan alat reproduksi saat menstruasi.²

Di Indonesia sendiri, jumlah wanita yang mengalami keputihan ini sangat besar, lebih dari 75% wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan paling tidak satu kali dalam hidupnya.³ Lebih dari 70% wanita Indonesia mengalami keputihan yang disebabkan oleh jamur dan parasit seperti cacing kremi atau protozoa (*Trichomonas vaginalis*).² Menurut Mansjoer⁴ sekitar 90% wanita Indonesia berpotensi mengalami keputihan, hal ini berkaitan erat dengan kondisi cuaca lembab yang mempermudah wanita Indonesia mengalami keputihan, hal ini dikarenakan cuaca lembab dapat mempermudah berkembangnya infeksi jamur.

Sedangkan menurut Wijayanti⁵ kejadian keputihan banyak disebabkan karena oleh bakteri *kandidosis vulvovagenitis* pada daerah Jakarta dan ini juga dikarenakan banyak perempuan yang tidak mengetahui membersihkan daerah vaginanya. Jika keputihan yang terjadi tidak segera diatasi maka banyak akibat yang terjadi meliputi, kurang percaya diri dikarenakan keputihan yang terjadi terus menerus, gatal-gatal didaerah kemaluan, radang pada panggul jika tidak diatasi dapat menyebabkan kemandulan dalam jangka panjang.⁶

Peran Pemerintah dalam hal ini yaitu dengan ditetapkannya undang-undang nomer

36 tahun 2009 pasal 1, bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.⁷

Banyak yang dapat dilakukan untuk mengurangi terjadinya keputihan diantaranya secara farmakologi (obat-obatan dari dokter), non farmakologi seperti: perubahan tingkah laku, personal hygiene, psikologis, serta mengkonsumsi produk herbal yang dipercayai khasiatnya.⁸

Untuk memaksimalkan manfaat daun sirih hijau berkhasiat untuk mengurangi keputihan dan menjaga organ kewanitaan, karena daun sirih hijau mengandung antiseptik.⁹ Karena tingginya angka keputihan pada wanita dan remaja putri di dunia dan di Indonesia, serta dampaknya yang fatal apabila tidak ditanggulangi dengan baik sehingga diperlukan cara untuk mengatasi keputihan, salah satunya dengan mengkonsumsi air rebusan daun sirih hijau yang memiliki khasiat tanpa efek samping. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti air rebusan daun sirih hijau untuk mengurangi dan mengobati keputihan pada kelompok Pemuda di karangtaruna dusun Turen, Canden, Jetis, Bantul, Yogyakarta.

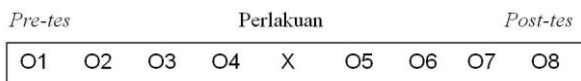
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (*quasi experiment*) atau percobaan adalah kegiatan penelitian yang

dilakukan dengan memberikan percobaan atau perlakuan. (Notoatmojo, 2005).

Desain penelitian ini menggunakan rancangan *Time Series Design*. Desain ini seperti rancangan pre-post test, observasi dilakukan berulang-ulang sebelum dan sesudah perlakuan.

Bentuk rancangan sebagai berikut :



Gambar 1. Desain penelitian

Keterangan:

- Kelompok eksperimen : Responden yang diberi air rebusan daun sirih hijau.
 X : Intervensi yang diberikan peneliti kepada responden yaitu dengan pemberian air rebusan daun sirih hijau.
 O1,O2,O3,O4 : Pengukuran pada kelompok perlakuan sebelum diberikan intervensi dengan pemberian air rebusan daun sirih hijau (*pre-test*).
 O5,O6,O7,O8 : Pengukuran pada kelompok perlakuan setelah diberikan intervensi yakni pemberian air rebusan daun sirih

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pemuda Karang Taruna Dusun Turen, Canden, Jetis, Bantul, Yogyakarta sejumlah 50 orang. Jumlah sampel yang diambil peneliti dari jumlah populasi adalah total sampling.

Sebelum dilakukan uji statistik terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data dengan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*. Dikatakan data itu normal, bila pada baris *Asymp. Sig (2-tailed)* nilainya lebih besar dari [$>$] 0,05 (Sugiyono, 2010). Bila data tersebut normal maka dilakukam uji *T-Test (Paired Samples T-Test)* untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hipotesis Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Sirih Hijau Terhadap Kejadian Keputihan Pada Kelompok Pemuda Karangtaruna Dusun Turen, Canden, Jetis, Bantul, Yogyakarta kepada ketua Karangtaruna Dusun Turen, Canden, Jetis, Bantul Yogyakarta., maka penulis menganalisa data dengan menggunakan uji *independent sample t test*. Hasil analisis dengan uji *independent sample t test* dapat dilihat pada tabel-tabel berikut :

Tabel. 1 Uji kesebandingan berdasarkan karakteristik responden

	Perlakuan	Kontrol	χ^2	p
Jenis kelamin: • Perempuan	30	20	1,664	0,083
Kel. umur • ≤ 21 th • > 21 th	18 9	15 8	0,226	0,452

Tabel 1 menunjukkan bahwa semua nilai $p > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua kelompok, yaitu perlakuan dan kontrol, memiliki karakteristik yang sama, baik jenis kelamin yaitu perempuan ataupun kelompok umur, sehingga antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol tidak ada perbedaan berdasarkan uji kesebandingan karakteristik responden.

Berikut ini ditampilkan tabel perbedaan rerata dan simpangan baku pada kelompok umur, tempat tinggal, dan jenis kelamin pada hasil *pre test*.

Tabel 2. Perbedaan rerata pemberian air rebusan daun sirih hijau pada kelompok jenis kelamin, tempat tinggal, dan umur pada *pre test*

	Mean pemberian air rebusan daun sirih hijau			
	Perlakuan	Kontrol	t	p
Jenis kelamin:				
• Perempuan	24,60 ± 4,97	22,09 ± 6,62	2,020	0,032 *
Kel. umur				
• > 21 th	23,79 ± 5,31	22,03 ± 7,06	1,021	0,211
• ≤ 21 th	24,18 ± 6,29	20,97 ± 6,65	2,211	0,010 *

Pada Tabel 2 ditunjukkan bahwa pada jenis kelamin perempuan dan kelompok umur ≤ 21 tahun, memiliki rerata Pemberian Air Rebusan Daun Sirih Hijau *pre* yang berbeda secara bermakna (signifikan). Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai $p \leq 0,05$. Artinya, pada jenis kelamin perempuan dan kelompok umur ≤ 21 tahun. Perbedaan ini bisa dilihat pada Tabel 2 yaitu $p = 0,010^*$ dan $p = 0,032^*$ pada jenis kelamin perempuan.

Berikut ini ditampilkan perbedaan pemberian air rebusan daun sirih hijau *pre test* dan *post test* pada semua kelompok tanpa mempertimbangkan karakteristik responden seperti yang tercantum pada Tabel ke 3.

Tabel 3. Perbedaan Pemberian air rebusan daun sirih hijau *pre test* ataupun *post test* pada semua kelompok

	Kelompok		t	p
	Perlakuan	Kontrol		
Pemberian air rebusan daun sirih hijau <i>pre</i>	24,22 ± 5,39	21,69 ± 7,11	2,026	0,019
Pemberian air rebusan daun sirih hijau <i>post</i>	11,39 ± 2,37	23,10 ± 7,27	10,289	0,002
Perub. Pemberian air rebusan daun sirih hijau	-12,62 ± 4,76	1,12 ± 1,17	22,265	0,002

Pada kelompok perlakuan, Pemberian air rebusan daun sirih hijau hasil *pre test* adalah: $24,22 \pm 5,39$ dan Pemberian air rebusan daun sirih hijau *post test* pada perempuan terjadi penurunan yang signifikan (secara statistik), yaitu: $11,39 \pm 2,37$. Pada kelompok kontrol, Pemberian air rebusan daun sirih hijau hasil *pre test* adalah: $21,69 \pm 7,11$ dan Pemberian air rebusan daun sirih hijau *post test* pada perempuan adalah: $23,10 \pm 7,27$, tidak terjadi perubahan bahkan terjadi peningkatan. Ini bisa dilihat pada tabel 3. Tanpa mempertimbangkan karakteristik responden, uji beda rerata Pemberian air rebusan daun sirih hijau *pre test*, Pemberian air rebusan daun sirih hijau *post test* dan perubahan Pemberian air rebusan daun sirih hijau menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol ($p < 0,05$).

Berikut ini ditampilkan selisih antara *pre* dan *post* pada kelompok perlakuan di

Kelompok Pemuda Karangtaruna Dusun Turen, Canden, Jetis, Bantul, Yogyakarta, serta selisih antara *pre* dan *post* pada kelompok kontrol di Pemuda Karangtaruna Dusun Turen, Canden, Jetis, Bantul, Yogyakarta.

Tabel 4. Selisih *pre* dan *post* pada kelompok perlakuan dan kontrol

	Kelompok perlakuan	Kelompok kontrol
<i>pre</i>	24,2211	21,6911
<i>post</i>	11,3921	23,1021
selisih	- 12,8290	1,4167

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada kelompok perlakuan mempunyai selisih - 12,8290, dari *pre* 24, 2211 setelah Pemberian Air Rebusan Daun Sirih Hijau 11,3921, tetapi pada kelompok kontrol mempunyai selisih 1,4167 dari *pre* 21,6911 menjadi 23,1022. Hal ini berarti pada kelompok perlakuan terjadi penurunan -12,8290 dan pada kelompok kontrol terjadi peningkatan 1,4167.

Di bawah ini peneliti tampilkan penurunan keputihan Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Sirih Hijau Terhadap Kejadian Keputihan pada kelompok perlakuan di Pemuda Karangtaruna Dusun Turen, Canden, Jetis, Bantul, Yogyakarta peningkatan pada kelompok kontrol di Turen, Canden, Jetis, Bantul, Yogyakarta.

Berdasar hasil analisis mengenai penurunan rerata pemberian Air Rebusan Daun Sirih Hijau terlihat perbedaan yang

bermakna secara statistik dengan $p = 0,001$ ($p = 0,05$) antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Penurunan keputihan yang terjadi pada kelompok perlakuan -12,8290 dari *pre test* ke *post test*. Penurunan pada kelompok perlakuan ini disebabkan oleh adanya perlakuan Pemberian Air Rebusan Daun Sirih Hijau. Keadaan ini membuktikan bahwa ternyata Pemberian Air Rebusan Daun Sirih Hijau mempunyai pengaruh terhadap penurunan angka keputihan yang dialami remaja putri. Remaja putri mengatakan merasa lebih nyaman setelah pemberian Air Rebusan Daun Sirih Hijau. Kondisi seperti ini peneliti dapatkan dari remaja putri. Mereka mengatakan merasa nyaman dan bersyukur menjadi responden dari penelitian ini, dan menyatakan banyak manfaatnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan uji kesebandingan menunjukkan semua nilai $p > 0,05$ ini berarti kedua kelompok yaitu perlakuan dan kontrol memiliki karakteristik yang sama, jenis kelamin perempuan, ataupun kelompok umur. Perbedaan rerata remaja putri, dan umur bahwa pada, kelompok umur ≤ 21 tahun, serta pada remaja putri rerata keputihan *pre* yang berbeda secara bermakna (signifikan). Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai $p < 0,05$. Artinya pada remaja putri, kelompok umur ≤ 21 tahun, terjadi penurunan keputihan kelompok umur ≤ 21 tahun. perbedaan ini

bisa dilihat nilai $p = 0,010^*$ remaja putri, dan $p = 0,032^*$ kelompok usia ≤ 21 tahun.

Keputihan tidak merupakan penyakit melainkan salah satu tanda dan gejala dari suatu penyakit organ reproduksi wanita.⁴

Keputihan (*Fluor albus*) yang fisiologis tidak memberi dampak pada wanita. Keputihan yang memberi dampak pada ibu yaitu keputihan yang patologis. Dengan adanya keputihan ibu merasa tidak nyaman karena menunjukkan keluhan berbau busuk, gatal, vulva terasa seperti terbakar. Apabila keputihan tidak diobati maka infeksi dapat menjalar ke rongga rahim kemudian sampai ke indung telur dan akhirnya sampai ke rongga panggul. Banyak ditemukan wanita yang menderita keputihan yang kronik menjadi mandul.

Penatalaksanaan keputihan meliputi usaha pencegahan dan pengobatan yang bertujuan untuk menyembuhkan seorang penderita dari penyakitnya, tidak hanya untuk sementara tetapi untuk seterusnya dengan mencegah infeksi berulang.¹

Daun sirih sudah dipercaya sejak zaman nenek moyang kita sampai saat ini masih di pergunakan oleh banyak orang, karena khasiat nya yang begitu besar. Sirih merupakan tanaman asli Indonesia yang tumbuh merambat atau menjulur pada batang pohon lain. Tak hanya untuk sekedar tanaman hias, *daun sirih* pun diyakini mampu mengatasi berbagai macam penyakit. Sering kita temui di sekitar kita beragam macam daun sirih.

Mulai dari warna hijau, ada juga warna merah, dan hitam, tapi mungkin yang lebih familiar adalah daun sirih yang hijau. Beberapa konten yang terkandung dalam minyak esensial dari daun sirih dihasilkan oleh minyak terbang (betiephenol), seskuiiterpen, pati, diastase, gula dan zat tannin dan kavikol yang memiliki kuman mematikan, aktioksidasi dan fungisida, anti jamur.

Kandungan hijau lebih banyak, yaitu : minyak esensial, fenil propana, estragol, kavicol, hidroksikavicol, kavibetol, caryophyllene, allylpyrokatekol, cyneole, cadinene, tanin, diastase, pati, terpenena, seskuiiterpen, dan gula. Semua zat ini yang menyebabkan sirih ditakdirkan sebagai tanaman yang dapat menyehatkan manusia, karena kaya manfaat dan kegunaan. Bahkan orang pedesaan menyebut daun sirih dengan sebutan obat besar.

Manfaat dan khasiat daun sirih hijau dalam mengatasi keputihan :Daun sirih hijau berkhasiat untuk mengurangi keputihan dan menjaga organ kewanitaan, karena daun sirih merah mengandung antiseptik. Caranya yaitu adalah rebus dengan air mendidih 7-10 daun sirih hijau, dan kemudian gunakan untuk membersihkan organ kewanitaan.⁹

KESIMPULAN

Pemberian Air Rebusan Daun Sirih Hijau pada remaja puteri efektif dalam menurunkan kejadian keputihan.

SARAN

1. Bagi Peneliti

Agar melakukan penelitian serupa dengan berbagai pengembangan sehingga dapat menambah informasi baru dan pengalaman nyata tentang manfaat Air Rebusan Daun Sirih Hijau.

2. Bagi Remaja Puteri

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan kepada para remaja puteri terkait manfaat Air Rebusan Daun Sirih Hijau terhadap Keputihan.

3. Bagi Profesi keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi serta memperkuat teori tentang manfaat Air Rebusan Daun Sirih Hijau terhadap penurunan angka Keputihan sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan.

4. Mansjoer, Kapita Selekt Kedokteran. Jakarta : Media Aesculapius. 2001.
5. Wijayanti, Daru. *Fakta Penting Sekitar Reproduksi Wanita*. Yogyakarta :Diglosia Printika. 2011.
6. Kasdu, Dini. *Solusi Problem Wanita Dewasa*. Jakarta: Salemba Medika. 2008.
7. Widjaya, *Undang- Undang Tenaga Kesehatan*. Surabaya: Karina. 2011.
8. Hidayat, A, *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis*, Jakarta: Salemba. 2007.
9. Muthoharoh, Layin. *Analisis Berbagai Pigmen Daun Sirih Hijau (Piper betle L.) dan Sirih Merah (Piper crocatum Ruiz & Pav.) Berdasarkan Umur Fisiologis Daun*. Universitas Negeri Malang. Malang. 2011.

DAFTAR PUSTAKA

1. Soetjningsih . *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto. 2007.
2. Widyastuti, Y., *Kesehatan Reproduksi Wanita*, Yogyakarta :Fitramaya. 2009.
3. Depkes RI, *Profil Kesehatan Reproduksi*, Jakarta: Depkes. 2008.